

## BAB VI PENUTUP

### 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa.

#### 6.1.1 Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Ditinjau dari *Adversity Quotient*

1. Siswa dengan tipe *adversity quotient climber* menunjukkan kemampuan pemecahan masalah matematis yang beragam. Siswa dengan tipe *climber* yang memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis kategori tinggi mampu memenuhi keempat indikator pemecahan masalah yaitu memahami masalah, menyusun strategi penyelesaian, melaksanakan strategi penyelesaian, serta memeriksa kembali. Sedangkan siswa dengan tipe *climber* yang memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis kategori sedang hanya memenuhi tiga indikator kemampuan pemecahan masalah matematis yaitu memahami masalah, menyusun strategi penyelesaian, melaksanakan strategi penyelesaian, namun belum mampu melakukan tahap memeriksa kembali.
2. Siswa dengan tipe *adversity quotient camper* menunjukkan kemampuan pemecahan masalah matematis yang beragam. Siswa dengan tipe *camper* yang memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis kategori tinggi dan kemampuan pemecahan masalah matematis kategori sedang mampu memenuhi tiga indikator pemecahan masalah yaitu memahami masalah, menyusun strategi penyelesaian, serta melaksanakan strategi penyelesaian, namun belum mampu melakukan tahap memeriksa kembali. Adapun siswa dengan tipe *camper* yang memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis kategori rendah hanya memenuhi dua indikator pemecahan masalah yaitu memahami masalah dan menyusun strategi penyelesaian, namun belum mampu melakukan tahap melaksanakan strategi penyelesaian dan tahap memeriksa kembali.

3. Siswa dengan tipe *adversity quotient quitter* memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis kategori rendah. Siswa hanya mampu memenuhi dua indikator pemecahan masalah yaitu memahami masalah dan menyusun strategi penyelesaian, namun belum mampu melakukan tahap melaksanakan strategi penyelesaian dan memeriksa kembali.

#### 6.1.2 Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Ditinjau dari *Self-Efficacy*

1. Siswa dengan tipe *self-efficacy* tinggi menunjukkan kemampuan pemecahan masalah matematis yang beragam. Siswa dengan tipe *self-efficacy* tinggi yang memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis kategori tinggi dan kemampuan pemecahan masalah matematis kategori sedang mampu memenuhi tiga indikator pemecahan masalah yaitu memahami masalah, menyusun strategi penyelesaian serta melaksanakan strategi penyelesaian, namun belum mampu melakukan tahap memeriksa kembali. Sedangkan siswa dengan tipe *self-efficacy* tinggi yang memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis kategori rendah hanya memenuhi dua indikator pemecahan masalah yaitu memahami masalah dan menyusun strategi penyelesaian, namun belum mampu melakukan tahap melaksanakan strategi penyelesaian dan tahap memeriksa kembali.
2. Siswa dengan tipe *self-efficacy* sedang menunjukkan kemampuan pemecahan masalah matematis yang beragam. Siswa dengan tipe *self-efficacy* sedang yang memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis kategori tinggi dan kemampuan pemecahan masalah matematis kategori sedang mampu memenuhi keempat indikator pemecahan masalah yaitu memahami masalah, menyusun strategi penyelesaian, melaksanakan strategi penyelesaian, serta memeriksa kembali.
3. Siswa dengan tipe *self-efficacy* rendah menunjukkan kemampuan pemecahan masalah matematis yang beragam. Siswa dengan tipe *self-efficacy* rendah yang memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis kategori sedang mampu memenuhi mampu memenuhi tiga indikator

pemecahan masalah yaitu memahami masalah, menyusun strategi penyelesaian serta melaksanakan strategi penyelesaian, namun belum mampu melakukan tahap memeriksa kembali. Siswa dengan tipe *self-efficacy* rendah yang memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis kategori rendah hanya memenuhi satu indikator pemecahan masalah yaitu memahami masalah, sedangkan pada tahap menyusun strategi penyelesaian, melaksanakan strategi penyelesaian, dan memeriksa kembali belum dapat dilakukan.

#### 6.1.3 Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Ditinjau dari *Self-Efficacy*

1. Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kategori tinggi dengan *adversity quotient climber* dan *self-efficacy* tinggi mampu memenuhi keempat indikator pemecahan masalah yaitu mampu memahami masalah, menyusun strategi penyelesaian, melaksanakan strategi penyelesaian, serta memeriksa kembali.
2. Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kategori sedang dengan *adversity quotient climber* dan *self-efficacy* tinggi mampu memenuhi tiga indikator pemecahan masalah yaitu mampu memahami masalah, menyusun strategi penyelesaian, melaksanakan strategi penyelesaian, namun tidak mampu memeriksa kembali.
3. Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kategori tinggi dengan *adversity quotient climber* dan *self-efficacy* sedang mampu memenuhi ketiga indikator pemecahan masalah yaitu mampu memahami masalah, menyusun strategi penyelesaian, melaksanakan strategi penyelesaian, namun tidak mampu memeriksa kembali.
4. Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kategori sedang dengan *adversity quotient climber* dan *self-efficacy* sedang mampu memenuhi keempat indikator pemecahan masalah yaitu mampu memahami masalah, menyusun strategi penyelesaian, melaksanakan strategi penyelesaian, serta memeriksa kembali.

5. Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kategori tinggi dengan *adversity quotient camper* dan *self-efficacy* tinggi mampu memenuhi tiga indikator pemecahan masalah yaitu mampu memahami masalah, menyusun strategi penyelesaian, melaksanakan strategi penyelesaian, namun tidak mampu memeriksa kembali.
6. Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kategori sedang dengan *adversity quotient camper* dan *self-efficacy* tinggi mampu memenuhi tiga indikator pemecahan masalah yaitu mampu memahami masalah, menyusun strategi penyelesaian, melaksanakan strategi penyelesaian, namun tidak mampu memeriksa kembali.
7. Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kategori rendah dengan *adversity quotient camper* dan *self-efficacy* sedang hanya memenuhi dua indikator pemecahan masalah yaitu mampu memahami masalah, menyusun strategi penyelesaian, namun tidak mampu melaksanakan strategi penyelesaian, serta memeriksa kembali.
8. Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kategori sedang dengan *adversity quotient camper* dan *self-efficacy* rendah mampu memenuhi tiga indikator kemampuan pemecahan masalah yaitu mampu memahami masalah, menyusun strategi penyelesaian, melaksanakan strategi penyelesaian, namun tidak mampu memeriksa kembali.
9. Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kategori rendah dengan *adversity quotient camper* dan *self-efficacy* rendah hanya memenuhi dua indikator pemecahan masalah yaitu mampu memahami masalah, menyusun strategi penyelesaian, namun tidak mampu melaksanakan strategi penyelesaian, serta memeriksa kembali.
10. Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kategori rendah dengan *adversity quotient quitter* dan *self-efficacy* rendah hanya memenuhi dua indikator dalam pemecahan masalah yaitu mampu memahami masalah, menyusun strategi penyelesaian, namun tidak mampu melaksanakan strategi penyelesaian, serta memeriksa kembali.

## 6.2 Implikasi

Berdasarkan simpulan yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini berimplikasi sebagai berikut. peserta didik tersebut belum dapat menyelesaikan permasalahan sistem persamaan linear dua variabel (SPLDV).

### 6.2.1 Tingkat *Adversity Quotient* Siswa

Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat *adversity quotient* yang berbeda memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis yang berbeda pula dalam menyelesaikan soal SPLDV. Implikasi penelitian ini ialah perlunya guru mengembangkan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan *adversity quotient* siswa, misalnya dengan membiasakan mereka menghadapi tantangan, memberikan dukungan agar tidak mudah menyerah, serta menumbuhkan sikap gigih dalam menyelesaikan permasalahan matematis.

### 6.2.2 Tingkat *Self-Efficacy* Siswa

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bahwa tingkat *self-efficacy* siswa yang berbeda memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis yang berbeda pula dalam menyelesaikan soal SPLDV. Implikasi penelitian ini ialah pentingnya pembelajaran yang memberikan *mastery experience* melalui latihan bervariasi, *vicarious experience* melalui diskusi kelompok, serta *verbal persuasion* berupa motivasi dan bimbingan dari guru. Ketiga aspek ini akan memperkuat keyakinan diri siswa terhadap kemampuannya.

### 6.2.3 Kombinasi antara *Adversity Quotient* dan *Self-Efficacy* Siswa

Berdasarkan kesimpulan diperoleh bahwa kombinasi antara *adversity quotient* dan *self-efficacy* berperan penting dalam membentuk kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, sehingga guru perlu mempertimbangkan kedua aspek ini secara bersamaan dalam merancang strategi pembelajaran. Pendekatan yang disesuaikan dengan kombinasi karakteristik siswa ini diharapkan mampu meningkatkan *adversity quotient*, *self-efficacy*, serta efektivitas siswa dalam menyelesaikan masalah matematis.

### 6.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian yang diperoleh, terdapat beberapa saran penelitian yang penulis ajukan agar dapat dijadikan pertimbangan untuk melakukan penelitian selanjutnya. Adapun saran-saran tersebut sebagai berikut.

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan pengetahuan baru bagi guru bahwa pentingnya *adversity quotient*, agar siswa memperoleh hasil belajar yang baik, sehingga diharapkan guru mampu memotivasi siswa agar mampu menghadapi tantangan, tidak mudah menyerah, serta memiliki ketekunan dalam menyelesaikan permasalahan matematika.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan pengetahuan baru bagi guru bahwa pentingnya *self-efficacy* agar siswa memperoleh hasil belajar yang baik, sehingga diharapkan guru mampu menumbuhkan keyakinan diri siswa melalui pemberian pengalaman belajar yang bervariasi, tantangan yang bertahap, serta dukungan yang mendorong rasa percaya diri dalam menyelesaikan tugas.
3. Pada penelitian ini, menganalisis kemampuan pemecahan matematis ditinjau dari *adversity quotient* dan *self-efficacy*, sehingga peneliti selanjutnya dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan dasar untuk mengembangkan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.